



**Pertunjukan *Tari Piring Kumun*
Sebagai Representasi Sosiologi Gender
dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci**

***Piring Kumun* Dance Performance
as a Representation of Gender Sociology
and Efforts to Preserve Kerinci Cultural Customs**

Monita Precillia

Prodi Seni Teater, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) monitaprecillia96@gmail.com

Abstrak

Tari Piring Kumun merupakan salahsatu kesenian tradisional masyarakat Kumun. *Tari Piring Kumun* sering di tampilkan dalam kegiatan masyarakat maupun kegiatan adat, penari merupakan campuran antara penari laki-laki dengan penari perempuan. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yakni; pertama, mengetahui bentuk gerak *Tari Piring Kumun*. kedua mengetahui pandangan adat dan masyarakat terhadap penari perempuan, ketiga mengalisis posisi dan keberadaan (sosial) perempuan di tengah masyarakat Kumun. Penelitian ini menggunakan teori feminis dan sosiokultural Lev Vygotsky. Teori sosiokultural lebih menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan psikologis seseorang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan content analysis dari Krippendorf, yakni metode yang dipergunakan untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena yang teramati merupakan isi, makna, dan unsur esensial pertunjukan. Disisi lain, penelitian ini juga menggunakan konteks etnografi, hal ini dilakukan karena memiliki kesesuaian antara subjek yang dikaji yaitu seni dan kebudayaan atau tradisi pada suatu masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal.

Kata Kunci: *Tari Piring; Perempuan; Kumun; Adat; Representasi Simbolik*



Abstract

Piring Kumun Dance is one of the traditional arts of the Kumun people. The *Piring Kumun* Dance is often performed in community activities and traditional activities, the dancers are a mixture of male dancers and female dancers. This research has three objectives namely; First, knowing the form of the motion of the *Piring Kumun* dance. secondly knowing the traditional and societal views of female dancers, thirdly analyzing the position and existence (social) of women in the Kumun community. This study uses Lev Vygotsky's feminist and sociocultural theory. Sociocultural theory emphasizes the role of social interaction in a person's psychological development. The research method used is a qualitative method with a content analysis approach from Krippendorff, namely a method used to examine symbolic phenomena with the aim of exploring and expressing the observed phenomena which are the content, meaning and essential elements of the performance. On the other hand, this research also uses an ethnographic context, this is done because it has compatibility between the subjects studied, namely art and culture or traditions in a society based on local wisdom.

Keywords: *Piring Dance; Woman; Kumun; Customs; Symbolic Representation*

Pendahuluan

Kumun secara administrasi merupakan kawasan Provinsi Jambi, namun secara adat dan budaya Kumun berkiblat kepada kebudayaan Minangkabau. Adat dan kebiasaan masyarakat tidak berbeda jauh dengan Minangkabau. Bahkan falsafah adat pun tidak jauh berbeda dengan Minangkabau. "*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*" (Adat berdasarkan ajaran Islam, Islam ajaran berdasarkan Al-Qur'an) (Pramayoza, 2013). Adat Kumun juga mempertahankan falsafah "*adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah, adat yang mengatakan, adat yang memakai*". Masyarakat adat Kerinci, termasuk daerah Kumun pemuka Adatnya disebut *Depati* dan *Ninik Mamak*. *Depati* dan *Ninik Mamak* adalah pemimpin yang dipilih dan diangkat oleh kaumnya, dijadikan panutan oleh anak *Jantan*, *anak batino*, *anak kemenakan*, serta masyarakat pada umumnya. Sebagai pemimpin, tentunya *Depati* dan *Ninik Mamak* memiliki sifat dan tingkah laku yang mencerminkan wibawa seorang pemimpin terutama dalam hal berbicara, bertindak, termasuk berpakaian (Precillia & Julisa, 2022). Dalam kegiatan adat maupun kegiatan masyarakat Kumun umumnya terdapat pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional. Pertunjukan kesenian tradisional di tampilkan oleh masyarakat setempat baik dari kalangan anak-anak, remaja bahkan ibu-ibu dan bapak-bapak. Beberapa kesenian yang di tampilkan adalah *Tari Rangguk*, *Tari Piring*, *Tari Iyo-iyo* bahkan *Rentak Kudo* dll. *Tari Piring* yang di tampilkan berbeda dengan *Tari Piring* yang ada di Minangkabau.

Setiap wilayah Minangkabau memiliki ciri khas *Tari Piring* tersendiri. Letak geografis ternyata mempengaruhi bentuk dan gaya *Tari Piring*. *Tari Piring* yang ada, tumbuh dan berkembang di daerah luhak (darek) cenderung mempunyai gerakan yang bervolume lebar, dan posisi badan cenderung membungkuk dengan pola langkah dan kuda-kuda yang agak lebar. Adapun *Tari Piring* yang tumbuh dan berkembang di daerah rantau pesisir, cenderung gerakannya bervolume agak kecil dan sedang. Pola langkah yang dilakukan agak pendek-pendek jangkauannya. Posisi badan dalam menari adalah tegak dalam kuda-kuda yang tidak terlalu rendah (Indrayuda, 2013).

Tari Piring Kumun memiliki gerak dasar yang bervolume besar identik dengan gerak silat. Serta tidak terdapat perbedaan antara gerak yang dilakukan oleh penari perempuan dengan penari laki-laki. Posisi badan yang cenderung membungkuk dengan pola Langkah dan kuda-kuda yang agak lebar. Beberapa gerak juga dilakukan dengan gerakan *roll*, gerakan *roll* tersebut juga dilakukan penari di atas punggung penari lain. Kostum yang digunakan penari perempuan dan penari laki-laki cenderung sama, yaitu pakaian silat. Pertunjukan *Tari Piring Kumun* umumnya di konsumsi oleh masyarakat adat serta para pemangku adat. Iskandar Zakaria, menyatakan bahwa Kerinci menganut sistim kekerabatan *parental-matriarchat* atau *bilateral* yaitu garis keturunan menurut kedua orang tua (Zakaria, 1984). Namun penentuan ninik mamak / pemangku adat berdasarkan garis keturunan ibu. Ada Falsafah “ *Anak batino Garis Lurus*” dalam adat Kumun. Yang salahsatu isinya adalah beberapa *tumbi anak batino* (Anak Perempuan) dibina dan diurus oleh *tegganai/tugane* (pemangku adat) (Diskusi Adat).

Sadar atau tidak suatu masyarakat terdapat bermacam nilai sosial yang dianut yang digunakan untuk mengatur mereka dalam berinteraksi sosial. Nilai sosial menurut Hendropuspito adalah segala sesuatu yang dihargai oleh masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia (Sauri, 2020). Nilai sosial suatu yang berharga, berguna/bermanfaat berkaitan dengan hubungan antar manusia dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang dasarnya rela berkorban (Umar, 2015). Nilai sosial adalah perbuatan baik yang harus dicontoh oleh setiap individu dalam masyarakat karena pedoman bersikap dalam hidup berkelompok (Aisyah et al., 2016). Dari pendapat ahli nilai sosial sesuatu yang di sepakati di masyarakat untuk menjaga keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan, feminisme dari kamus besar bahasa Indonesia adalah gerakan wanita yang berusaha menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum pria.

Perspektif dalam penelitian ini teori feminisme lebih diarahkan kepada analisis pertunjukan yang berhubungan dengan kritik pertunjukan feminis, yaitu studi pertunjukan yang mengarahkan fokus adalah analisis kepada wanita, dengan mempertimbangkan teori kritik feminisme pada feminis Prancis yang telah sangat dipengaruhi oleh psikoanalisis. (Budiman, 1988: 55-58), membagi gerakan feminisme di Amerika menjadi tiga golongan, yakni golongan pertama adalah kaum feminisme liberal atau kaum feminisme hak-hak wanita. Dalam hal ini kaum feminisme liberal mendasari gerakannya pada prinsip persamaan hak dan kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya belum diberikan secara penuh sehingga kaum ini menuntut agar prinsip itu segera terwujud dan tidak bisa ditunda-tunda lagi. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh kesetaraan atau persamaan hak sepenuhnya dan memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri, Sugihastuti dalam (Mas'ud, 2010: 22).

Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Nurhawani, 2013:16). Dengan segala aspek-aspek sosiologi kultural dan gender dalam pertunjukan *Tari Piring Kumun*, penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk pertunjukan *Tari Piring* yang dihadirkan di tengah masyarakat adat Kumun. Hal tersebut tentunya juga berkaitan erat dengan kehadiran dan posisi perempuan ditengah masyarakat Kumun. Melalui analisis bentuk pertunjukan kemudian penelitian ini

dapat menemukan aspek-aspek sosiologi gender ditengah masyarakat adat Kumun. Isu ini menjadi isu yang urgen dan menarik untuk di teliti ditengah maraknya isu feminimisme dan kesetaraan gender.

Metode

Hakikatnya penelitian merupakan usaha untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada (Nur Sahid, 2017:12). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Pandangan Sofaer Metode kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/ penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Ardianto, 2019).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dilaksanakan penelitian adalah wilayah Kota Sungai Penuh tepatnya di Desa Kumun Mudik Kecamatan Kumun Debai, Jambi. Alasan dari pemilihan lokasi ini adalah karena kultur masyarakat disana masih menganut adat dan budaya serta masih menjaga kesenian tradisional mereka, salah satunya adalah *Tari Piring Kumun*. Hal tersebut akan lebih memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi dan menganalisis kesenian serta adat dan budaya mereka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun objek dalam penelitian ini yakni pertunjukan tari. Pemilihan objek yakni *Tari Piring Kumun* pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan sampel ditemukan terlebih dahulu diawal. Menurut Muhajir (2000: 64), *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Pengumpulan data juga dilakukan dengan Teknik:

a) wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Wawancara terstruktur peneliti akan membuat daftar pertanyaan yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Pada sesi wawancara peneliti mewawancarai informan yang akan memberikan data sekunder terlebih dahulu. Selanjutnya peneliti akan menggali data yang bersifat spesifik atau primer yakni masyarakat yang terlibat langsung dalam *Tari Piring Kumun*.

b) Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan terjun langsung kelapangan, dalam penelitian ini peneliti memilih jenis observasi terstruktur dan tidak terstruktur dengan melakukan beberapa kali observasi kelapangan. Observasi pertama adalah observasi tidak terstruktur dimana peneliti hanya melihat data apa saja yang ada dilapangan secara bebas, setelah itu barulah peneliti melakukan observasi terstruktur dengan membuat pedoman apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian, hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang valid dan reliabel.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen pertunjukan ataupun berupa gambar-gambar yang dilakukan oleh masyarakat di Kumun sebagai bahan untuk memperkuat penelitian. Proses penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa gambar-gambar ataupun berupa video, hal ini digunakan sebagai data pendukung dan untuk memperkuat data hasil penelitian (Moelong, 2014)

3. Informan

Teknik yang peneliti gunakan dalam menentukan informan melalui purposive sampling. Peneliti memilih beberapa informan yang dinilai sangat mengetahui data yang dibutuhkan dilapangan sehingga data yang dihasilkan akan reliabel dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa informan diantaranya adalah: pelatih, penari, masyarakat (Perempuan), pemangku adat.

4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Sedyawati, 2004). Pendekatan analisis dokumen (*content analysis*) adalah pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan *content analysis* Krippendorff merupakan metode yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial teks. Menurut Nuryanto Metode ini menyiratkan pengertian bahwa kegiatan intelektual yang terpenting adalah membuat inferensi atau kesimpulan mengenai sasaran kajiannya (Sahid, 2005). Menurut Krippendorff metode *content analysis* memiliki langkah kerja sebagai berikut:

- a. Inventarisasi, yakni menginventarisasi pertunjukan *Tari Piring Kumun*.
- b. Identifikasi, yaitu mengidentifikasi permasalahan berdasarkan *Tari Piring Kumun*.
- c. Klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan pertunjukan *Tari Piring Kumun* khususnya penari perempuan.
- d. Interpretasi, yakni menginterpretasikan permasalahan dengan menghubungkannya dengan realitas sosial dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

a. Kerinci dalam Lintas Sejarah

Berbagai versi mengenai asal-usul kerinci pada dahulunya berdasarkan kenyataan alam lingkungan dan fakta sejarah. Pendapat-pendapat itu adalah:

- 1) Sesuai keadaan alamnya bagaikan dipagari bukit dan gunung dengan hutan yang lebat serta dihuni berbagai jenis Binatang buas dan beraneka satwa lainnya. Hal ini seolah-olah kerinci terkunci dari dalam dan luar. Dari pendapat itu timbullah dugaan, bahwa sebutan "kerinci" berasal dari kata-kata "kunci" atau "terkunci" yang kemudian berubah menjadi Kerinci. Masyarakat Minangkabau menyebutnya "Kurinci" ("E" ditukar "U").

- 2) Dahulu daerah ini terbagi dua, yaitu bagian tinggi dan tanah kering; bagian yang rendah dan tanahnya berair (cair). Dari dua kata, “kering” dan “cair” lahirlah kata majemuk “kering-cair”, yang akhirnya menjadi “kebing” atau “kbing”, dan “cair” menjadi “caye”, digabung menjadi “kbingcaye” yang akhirnya menjadi Kincai (Prof. Dr. Yunasril Ali & Al, 2005).
- 3) Kedatangan suku bangsa Melanesia dari daratan Asia melalui Semenanjung Malaka lalu menyusuri pantai timur pulau Sumatera dan sampai di Selat Berhala. Mereka membelok ke Sungai Batanghari terus ke Sungai Batang Merangin dan sampai ke hulunya, yaitu manusia yang sangat primitive, tinggal di gua-gua. Para pendatang itu menyebut daerah yang mereka temui itu Kerinci artinya Sungai Hulu dan orang-orang yang mereka jumpai disebut “orang kerinci” artinya orang hulu sungai (Thaliby, 1963).

Sampai saat ini asal-usul dan sebutan kerinci masih beranekaragam di tengah masyarakat Kerinci. Namun, perbedaan tersebut tidak membuat perbedaan dalam masyarakat adat Kerinci. Bagi masyarakat kerinci, suatu kehidupan baru dianggap ideal apabila telah diatur oleh adat istiadat dan agama islam. Antara adat dan agama islam telah menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. Sama halnya pada masyarakat melayu lainnya, pengaruh agama islam terhadap masyarakat Kerinci sangat dominan (Djakfar, 1995). *Adat atas tumbuh, lumbago atas tua, sko dengan buatanya, demikian sekolah adat.* Artinya adat tetap berjalan dalam perkembangannya. Kendati terjadi pergeseran nilai, adat yang baik tidak boleh hilang; *adat lamo pusako usang* akan tetap berjalan. Artinya aturan-aturan ataupun kebiasaan masyarakat akan mengikuti perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan kebaikan dari adat tersebut. selama hal yang dilakukan baik dan tidak bertentangan dengan adat serta agama islam hal itu diperbolehkan.

Upaya pembentukan kepribadian dilakukan melalui aplikasi nilai-nilai adat, etika, dan agama dalam bermasyarakat. Peranan keluarga dan pemangku adat sangat berpengaruh dalam keputusan bermasyarakat. Di tengah masyarakat modern dan berpendidikan, masyarakat Kerinci terkhusus Kumun masih mengacu kepada adat. Beberapa keputusan juga di hadapkan kepada pemangku adat sebelum mengambil keputusan final seperti; pernikahan, sengketa/permasalahan masyarakat, kematian, dan sebagainya. Meski pemangku adat terdiri dari kaum laki-laki, kaum perempuan tetap mendukung dari berbagai hal untuk membangun adat. Seperti hal; Ketika pengangkatan pemangku adat, kaum perempuan (garis dari ibu dalam pemangku adat) bertugas mengumpulkan biaya, melaksanakan berbagai persiapan dari acara seperti; memasak lauk wajib (Gulai Kambing), melewang, memasak nasi dan lauk lainnya, serta menyiapkan tempat untuk pelaksanaan acara (Wawancara, Khusnidar 26 Mei 2023).

Pelaksanaan dan penyiapan acara tersebut merupakan kewajiban bagi masyarakat adat Kumun, bagi kaum perempuan itu merupakan kesadaran diri bukan karena paksaan. Jika tidak dilaksanakan hal itu dianggap mencoreng nama baik keluarga dalam masyarakat. Ketika ada yang tidak mampu dalam hal biaya, maka akan di cari solusi bersama dengan pemangku adat. Seperti contoh pengangkatan Bapak Padri Sebagai pemangku adat, dalam kegiatan pengangkatan *anak batino* (kaum perempuan di bawah naungan adatnya) kekurangan biaya. Untuk mencukupi biaya kegiatan tersebut agar terselenggara dengan baik dirapatkanlah dengan solusi salahsatu giliran pemakaian sawah atau tiga kali panen padi (sawah bersama) diberikan kepada seseorang (Khusnidar) sebagai ganti biaya yang dikeluarkannya dalam kegiatan tersebut (Wawancara, Khusnidar 25 Mei 2023)

Kaum perempuan di masyarakat Kumun bisa dikatakan setara dengan kaum laki-laki secara sosial. Dari segi pendidikan kaum perempuan juga diperbolehkan melanjutkan pendidikan sesuai kemampuan keluarga bahkan keluar kota. Dari segi agama masyarakat Kumun memberi kebebasan kepada kaum perempuan untuk melakukan kegiatan beragama, kaum perempuan juga dianjurkan sholat berjemaah di mesjid dimana hal itu dapat dilihat dari panggilan/ himbauan pengurus mesjid dalam pelaksanaan sholat maupun kegiatan mesjid (bergotong royong membersihkan Mesjid), kaum perempuan juga diperbolehkan melaksanakan kegiatan Majelis Ta'lim di Mesjid.

Masyarakat Kumun yang sebagian besar merupakan petani, tidak merasa hal yang tabu jika kaum perempuan berada disawah. Kaum perempuan bekerja disawah sesuai dengan ke-sanggupannya, kadang kala suatu pekerjaan juga dikerjakan bersama oleh pasangan suami istri sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembagian pekerjaan. Kaum perempuan juga dianggap biasa jika musim kemarau Panjang/kekurangan air ikut menjaga perairan sawahnya di subuh ataupun siang hari. Pada waktu tengah malam dijaga oleh kaum laki-laki pada umumnya, sebab kaum perempuan selain mengurus pekerjaan sawah juga bertanggungjawab atas mengurus rumah dan anak-anaknya. Sehingga diwaktu malam hari kaum perempuan dibiarkan beristirahat. Selain bersawah, masyarakat Kumun juga berladang/ berkebun di Desa Renah Kayu Embun yang berlokasi di pegunungan dan rimbun dengan pepohonan/ tanaman. Meskipun lokasinya dipegunungan banyak masyarakat yang bekerja disana. Bahkan kaum perempuan juga sudah biasa kesana untuk membersihkan ladangnya ataupun pekerjaan lain. Tidak jarang masyarakat menginap disana karena jarak dari tempat tinggal mereka cukup jauh. Dengan pencahayaan seadanya dan perlengkapan rumah seadanya tidak menjadi hal yang "tabu" jika kaum perempuan menginap di ladang hingga 10 hari. Dari penjelasan ini dapat dimaknai bahwa meskipun kaum perempuan dilindungi dengan hukum adat di masyarakat Kumun tapi tidak terdapat kekangan bagi kaum perempuan. Hukum adat berperan sebagai pengarah/ acuan dalam berkehidupan agar meminimalisir perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tari Piring Kumun

Tari Piring pertama kali di ajarkan oleh Syamsuddin kepada penduduk Kumun pada tahun 1980 hingga 2004 beliau tutup usia. Namun sebelum meninggal dunia Syamsudin telah mewariskan *Tari Piring* kepada masyarakat Kumun yang di koordinasikan Yunan. Syamsuddin merupakan salahsatu seniman Kumun sebab selain *Tari Piring* ia juga mengajarkan *Tari Rangguk*. *Tari Piring* diajarkan Syamsuddin kepada masyarakat Kumun, namun *Tari Piring* tidak banyak yang belajar sampai selesai. Sebab selain langkahnya yang dianggap sulit, ritual sebelum *Tari Piring* juga dianggap sulit. *Tari Piring* dianggap sakral oleh penduduk Kumun dan masih terjaga keasliannya dari dulu hingga sekarang.

Malam setelah Latihan Syamsuddin selalu *berkunoun/ berkaba*, tentang asal mula *Tari Piring*. Menurut Dedi Darmadi, *Kaba* merupakan suatu karya sastra yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat *Minangkabau*, umumnya berisi kritikan sosial terhadap realitas yang ada disekitar pengarangnya. Cerita tersebut dapat merupakan kisah nyata (fakta) maupun mitos ataupun fiksi semata (Precillia, 2023). Para pemuda yang ikut latihan harus ikut mendengarkan *kunoun/ berkaba* Syamsuddin tersebut. Namun tak banyak yang fokus mendengarkan sebab selain sibuk tertawa karena Syamsuddin *berkunoun/ berkaba* dengan cara menghibur/ bergurau, penari juga mengantuk karena terlalu lelah dengan kegiatan

latihan serta durasi mendengar *kunoun* yang cukup lama dan diulang secara terus menerus setiap malam. Hal tersebut dilakukan Syamsuddin agar tidak hanya bisa menari tetapi pemuda-pemuda juga mengetahui asal usul *Tari Piring* tersebut. Asal usul *Tari Piring* juga dikaitkan dengan legenda terbentuknya daerah Kerinci (Kumun), *Kunoun/ berkaba* tersebut tidak bisa disebutkan sebagai legenda daerah Kumun karena legenda tersebut menceritakan wilayah Kumun yang masih berbentuk hutan yang luas dan posisi yang tidak jelas. *Kunoun/ berkaba* tersebut merupakan legenda/ cerita masyarakat Kumun namun tidak bisa kita pastikan kebenarannya.

Tari Piring Kumun berasal dari Pagaruyung daerah Batusangkar (Minangkabau), hal itu dapat kita benarkan sebab pada umumnya daerah Minangkabau terdapat *Tari Piring* yang masih berkembang sampai hari ini. Dari berbagai banyak tari tradisional yang terdapat di Minangkabau, *Tari Piring* merupakan ikon dan identitas budaya masyarakat Minangkabau secara umum. Dapat dipastikan setiap nagari (negeri) di Minangkabau membudayakan *Tari Piring* dalam kehidupannya. *Tari Piring* adalah tarian masyarakat Minangkabau secara universal. Oleh sebab itu, di nagari manapun akan dapat di jumpai pertunjukan *Tari Piring* yang dilakukan oleh masyarakat setempat (Indrayudarta, 2015). Menurut *Kaba/ Kunoun*, pada zaman dahulu nenek moyang pertama yang merantau ke daerah tersebut (Kerinci/ Kumun) bernama Saliayah. Selain berdagang Saliayah juga mengajar mengaji Masyarakat setempat. Melihat tanah yang subur Saliayah memutuskan untuk menetap disana dengan menjadi petani. Di waktu-waktu istirahat bekerja, Saliayah mengajak penduduk setempat untuk menciptakan kesenian sebagai hiburan masyarakat Kumun. Pemilihan *Tari Piring* dianggap sesuai dengan kondisi budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Namun karena kesulitan dalam proses menciptakan tari tersebut, secara bertahap Saliayah memanggil saudara-saudaranya untuk melanjutkan dan mengembangkan *Tari Piring* tersebut. Setelah memakan waktu yang cukup lama pembuatan *Tari Piring* selesai, dengan keseluruhan ritualnya. Ritual yang terdapat dalam *Tari Piring* dapat diterima oleh masyarakat Kumun dan di jaga sampai saat ini meskipun masyarakat Kumun telah dipengaruhi oleh modernisasi.

Ritual dalam seni pertunjukan di Indonesia tidak hanya terdapat pada *Tari Piring Kumun* saja tetapi juga pertunjukan dan ritual-ritual lainnya, seperti; kehadiran mitos dalam ritual, adalah salahsatu ciri yang lazim ditemui, seperti kisah tentang Puyang 9 dalam pelaksanaan ritual *menjambar* di Bengkulu Selatan (Yuliza, 2020). Salahsatu hal yang menarik didalam pelaksanaan-pelaksanaan ritual tradisional adalah hadirnya seni pertunjukan. Sebagai seni pertunjukan yang tertua, seni tari adalah yang kerap kali hadir di dalam berbagai ritual tradisional tidak terkecuali di dalam ritual Bakaua. Di dalam pelaksanaan tradisi ritual *Bakaua* di Lubuk Tarok Sijunjung misalnya, salahsatu tarian yang senantiasa dibawakan atau dipentaskan adalah *Tari Tanduak*. *Tari Tanduak* merupakan bentuk dramatisasi dari sebuah mitos yang sebenarnya berkembang cukup populer di dalam masyarakat Minangkabau, yaitu pertarungan dua ekor kerbau antara dua kerajaan besar. Kisah adu kerbau paling populer dalam masyarakat Minangkabau, adalah kemenangan seekor anak kerbau di dalam pertarungan dengan kerbau besar milik Kerajaan Jawa, yang diyakini menjadi awal mula berdirinya Kerajaan Minangkabau (Pramayoza, 2022). Dengan adanya kesenian maupun pertunjukan yang masih akrab dengan ritual menjadi salahsatu bukti bahwa ritual-ritual dalam seni pertunjukan masih dapat diterima oleh masyarakat Indonesia saat ini, ritual tersebut kadangkala juga dijadikan sebagai cirikhas maupun daya tarik dari suatu pertunjukan.

Sebelum diadakan latihan *Tari Piring Kumun* dilakukanlah proses sesajian, dimana terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pelatih ataupun bisa dilakukan oleh penari. Sesajian tersebut di sebut dengan istilah *ngaju sihaih* (meletakkan sirih). *Ngaju sihaih* dilakukan dengan perlengkapan lengkap sirih dan beberapa tambahan. Seperti; sirih, pinang, gambir, rokok daun enau, tembakau, kapur sirih, ayam. Sesajian maupun ritual *ngaju sihaih* berbeda dengan sesajian proses pelatihan gerak. Sesajian pelatihan gerak di sesuaikan dengan gerak atau Langkah berapa yang dilakukan, sebab setiap gerak memiliki makna dan nama yang berbeda. Silat merupakan dasar gerak *Tari Piring* ini, namun gerak/Langkah satu bisa dikatakan kunci dari semua gerak yang ada. Berhasil atau tidaknya tari di ukur dengan keberhasilan melakukan gerak satu oleh penari/pelatih. Sesajian gerak bertujuan agar penari dapat melakukan gerak dengan benar serta meminta ijin kepada pemilik gerak (roh yang menciptakan gerak). Sedangkan *Ngaju sihaih* berguna sebagai izin untuk memulai melakukan apapun yang berhubungan dengan *Tari Piring* (Wawancara, Yunan. 26 Juli 2023).

Ada tujuh tingkat gerak pada *Tari Piring* yang memiliki ciri khas langkah yang berbeda-beda, namun di setiap tingkatan langkah umumnya diselipkan dengan *roling Basimba* yaitu gerakan *roll* yang berlawanan arah antar penari. Gerakan *roling Basimba* juga di jadikan daya tarik dari *Tari Piring Kumun* sehingga tidak pernah dihilangkan. Tingkatan gerak tersebut juga di berikan nama berdasarkan nama orang yang menciptakan gerak tersebut dalam *konoun/ kaba* antara lain;

- 1) Langkah/ gerak pertama diberi nama *Salikiwak*. Langkah satu merupakan langkah pembuka yang menggunakan lenggok rendah. Langkah satu di haruskan rendah dan para penari harus menari dengan posisi duduk. Langkah satu juga diartikan sebagai Langkah harimau, karena gerak yang dilakukan menyerupai gerak Harimau.
- 2) Langkah/ gerak kedua di beri nama *Salimangayiu*. Gerak di gerak kedua lebih mendayu di bandingkan dengan gerak lain, di awali dengan 2 langkah menggunakan kaki kiri.
- 3) Langkah/ gerak ketiga diberi nama *Salinyatao*. Gerak tersebut 4 langkah kedepan dan 4 langkah kebelakang, gerak ketiga merupakan gerak dasar dari *Tari Piring* yang menurut *kunoung* merupakan garak yang ditiru pada *Tari Piring* di daerah Pagaruyung.
- 4) Langkah/ gerak keempat diberi nama *Salitarauh*. Langkah atau gerak ke empat lebih cepat dari gerak yang lainnya.
- 5) Langkah/ gerak kelima diberi nama *Saliayah*. Langkah ke lima tidak bisa dilakukan karena para penari kesulitan menemukan syarat untuk melakukan gerak pada proses latihan dengan Syamsuddin. Salahsatu syarat sajian pada langkah kelima adalah bunga segar 100 macam. Sehingga gerak 5 tidak pernah dilakukan dan dilihat oleh penari sampai Syamsuddin meninggal.
- 6) Gerak keenam (*Dayak Yantea*) dan gerak ketujuh (*Dayak Tinao*) memiliki langkah yang hampir mirip hanya saja memiliki perbedaan perputaran dan *roll* yang berbeda. Gerak keenam dan ketujuh tidak memiliki gerak (posisi) untuk berhenti. Gerak/ Langkah tersebut hanya bisa dihentikan apabila musik/ gendang berhenti. Sehingga Langkah ke enam dan ke tujuh juga jarang di pentaskan, karena menghindari gerak maupun posisi yang tidak teratur dalam penutupan *Tari Piring Kumun*.

Dalam pertunjukan *Tari Piring*, langkah/ gerak tidak digunakan secara keseluruhan. Biasanya para penari hanya mengambil dua tingkatan langkah untuk pertunjukan sebab

selain membutuhkan waktu yang cukup lama setiap langkah/ gerak menghabiskan cukup banyak tenaga penari. Menghindari penari terlalu kelelahan, langkah/ gerak yang digunakan maksimal dua tingkatan.

c. Perlengkapan Tari Piring Kumun

Pertunjukan *Tari Piring Kumun* pada dasarnya menggunakan baju silat tradisional Kumun. Menggunakan baju dan celana hitam serta *deta* (pengikat kepala berbentuk segitiga). Namun karena kostum biasanya di berikan oleh panitia pelaksana kegiatan warna di sesuaikan dengan tema kegiatan yang sedang berlangsung. Pada salahsatu jari penari (jari telunjuk atau jari tengah) di pasangkan cincin yang terbuat dari kawat. Cincin tersebut di pasangkan pada kedua sisi jari (kanan dan kiri), hal tersebut berfungsi untuk membunyikan piring yang digunakan penari. Piring tersebut di ketuk-ketuk menggunakan cincin sesuai dengan tempo gerak, agar mengeluarkan bunyi sesuai tempo gerak. Piring yang digunakan dalam *Tari Piring* merupakan piring keramik putih diameter 15 cm atau 6 inci piring tersebut disebut *pirih kra* oleh masyarakat Kumun.

Tabel. Gambar Penglengkapan *Tari Piring Kumun*

No	Gambar	Keterangan
1.		Sepasang Piring keramik kecil diameter 15 cm
2.		Sepasang Cincin (kawat yang dibulatkan merupai cincin)
3.		<i>Deta</i> (pengikat kepala berbentuk segi tiga)
4.		Kostum <i>Tari Piring Kumun</i> , menyerupai pakaian silat tradisi Kumun.

d. Pertunjukan *Tari Piring Kumun* Sebagai Representasi Sosiologi Gender

Pandangan Islam, karakter perempuan yang irrasional menyebabkan perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin (Fakih, 2008). Pandangan tersebut melahirkan sikap yang menempatkan perempuan sebagai penduduk kelas kedua, dan mengokohkan budaya patrilineal di negara-negara muslim. Kenyataan tersebut tidak berlaku pada perempuan di Kerinci. Perempuan justru memiliki peran penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini terlihat dari upacara adat Kenduri Sko dimana perempuan memotori upacara adat tersebut (Hardi et al., 2022). Meskipun menempatkan perempuan di posisi dominan, budaya matrilineal Kerinci tetap dipengaruhi oleh norma dimana mereka hidup, termasuk sumber-sumber norma eksternal seperti nilai agama dalam keputusan sehari-hari yang diambil oleh Perempuan (Jufri, M., & Watson, 1998).

Padangan-pandangan di atas juga sejalan dengan peran perempuan dalam sosial kehidupan masyarakat Kumun. Dimana, perempuan dapat menjalani kehidupannya dengan “kebebasan” tanpa kekangan yang erat. Untuk memenuhi kebutuhan hidup perempuan juga berperan penting dalam sistem perekonomian keluarga. Seperti contoh, Khusnidar merupakan anak perempuan di Kumun yang kehilangan ayahnya ketika masih balita. Meskipun memiliki 3 orang kakak laki-laki, 2 orang kakak perempuan, serta 1 orang adik perempuan Khusnidar tetap harus membantu ibunya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi keluarga membuat Khusnidar semenjak kecil telah terbiasa bekerja, sehingga sampai saat ini (usia 53 tahun) Khusnidar merasa bekerja bukan lagi masalah melainkan kebiasaan bahkan kebutuhan. Ketika tidak bekerja Khusnidar merasa hari yang di lewatinya menjadi kurang bermanfaat karena banyak waktu yang terbuang sia-sia. Namun dalam beberapa kondisi, ada beberapa hal yang tidak bisa diputuskan sendiri oleh Khusnidar maupun keluarga sebagai seorang anak perempuan di Kumun. Hal tersebut harus di rundingkan keluarga bersama pemangku adat yang yang berwewenang dalam keluarganya (Wawancara, Khusnidar 24 Juli 2023).

Keputusan-keputusan yang biasanya dirundingkan bersama pemangku adat seperti; pernikahan. Ketika seorang anak perempuan akan dilamar biasanya orang tua dari calon pengantin perempuan akan menyampaikan kepada pemangku adat. Pemangku adat akan di undang datang dalam acara pemelamaran dan penentuan tanggal pernikahan, biaya pernikahan, serta gambaran kegiatan pernikahan. Setelah pelamaran dilaksanakan kegiatan berbentuk syukuran kecil (*Ngumpao duo piak*) mengundang tetangga sekeliling, keluarga, dan pemangku adat. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari sehingga mayoritas yang datang adalah laki-laki. Kegiatan ini bertujuan memberitahu tanggal yang telah di tetapkan serta meminta bantuan dalam kegiatan persiapan pernikahan. Dalam acara resepsi pernikahan, pengantin diwajibkan memakai baju adat dalam kegiatan adat yang biasanya di lakukan setelah Sholat Dzuhur dikarenakan pagi hari pada umumnya undangan yang datang kaum perempuan. Peranan pemangku adat tidak hanya dalam persiapan pernikahan saja tetapi juga dalam masalah sehari-hari yang sudah tidak bisa di selesaikan antara suami dengan istri, dalam kegiatan kematian serta kegiatan lainnya. Peranan pemangku adat juga bisa dikatakan diakui oleh pemerintahan secara tidak langsung, sebab ketika kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat pemerintah akan meminta izin kepada pemangku adat terlebih dahulu. Ketika kasus/ permasalahan masyarakat dilaporkan kepada pihak yang wajib, biayanya juga disarankan untuk

diselesaikan secara kekeluargaan terlebih dahulu (diselesaikan secara adat) sebelum pelaporan disahkan oleh pelapor (Amirrudin, 23 Juli 2023). Dengan penjelasan ini memberikan pemahaman bahwa pemangku adat di Kumun memiliki peranan penting bagi kaum perempuan.

Tari Piring Kumun menggambarkan bagaimana karakter perempuan Kumun, dimana gerak yang lincah dan bervolume besar menggambarkan kegigihan dan kerja keras dari penari perempuan. Dimaknai sebagai representasi bahwa perempuan Kumun berkarakter pekerja keras, gigih dan tidak mudah menyerah. Perempuan Kumun diberi kebebasan dalam memperjuangkan kehidupannya namun harus sesuai etika dan kebiasaan yang ada di Kumun. Hal itu dapat kita lihat dalam pertunjukan *Tari Piring Kumun* meskipun memiliki gerak yang seharusnya dilakukan oleh kaum laki-laki namun diperbolehkan kaum perempuan melakukannya dengan memenuhi syarat. Syarat yang dimaksud adalah sebelum melakukan pertunjukan *Tari Piring Kumun* seorang perempuan dari anggota tim pertunjukan melakukan *sikapur sirih*.

Sikapur sirih dalam pertunjukan *Tari Piring Kumun* berbeda dengan *sikapur sirih* dalam kegiatan lain. Dalam kegiatan lain *sikapur sirih* dilakukan untuk menyambut para tamu dengan isi *cerano* alat sirih lengkap, pinang dan rokok enau. Sedangkan *sikapur sirih* dalam pertunjukan *Tari Piring Kumun* dilakukan untuk meminta izin kepada para pemangku adat yang hadir, para roh nenek moyang serta roh pemilik gerak, dan penonton pertunjukan. *Cerano* dibawa oleh seorang perempuan dengan menggunakan pakaian adat perempuan Kumun.

Cerano berisikan bunga/ kembang tujuh ragam yang mana sesuai dengan syarat dari ritual terdahulu. Bunga/ kembang tujuh ragam juga merupakan sebuah persembahan yang ditujukan untuk *ambang-ambang* perempuan (roh halus penghuni Kumun) (wawancara, Yunan 26 Juli 2023). Pada sisi lain, dapat dilihat bahwa para penari beserta tim pertunjukan telah meminta izin untuk diperbolehkan menari. Sebab, jika pembawa *cerano* tidak tampil pada awal pertunjukan penari perempuan tidak diperbolehkan ikut menari. Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa “kebebasan” diberikan kepada perempuan di Kumun namun tetap berpedoman pada adat istiadat disana.

e. Pertunjukan *Tari Piring Kumun* Sebagai Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci

Menurut Koentjaraningrat, ada 176 definisi mengenai kebudayaan yang pernah di munculkan dan dikumpulkan oleh A.L Kroeber dan C. Kluckhohn. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah seluruh system gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat diperoleh dengan proses belajar. Sedangkan menurut Prof. Heddy, kebudayaan adalah perangkat symbol yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan ada dalam kehidupan masyarakat serta digunakan untuk beradaptasi (Zulaihah, 2021). Kalimat *Think globally and act locally* bermakna berpikir secara global dan bertindak secara lokal, merupakan istilah yang tepat dalam upaya menjaga kelestarian kebudayaan yang dimiliki oleh Masyarakat. Maknanya, semakin berkembangnya zaman pada saat ini masyarakat harus menyesuaikan/ menyeimbangkan pemikirannya ataupun pengetahuannya untuk mengenal dan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Akan tetapi mereka juga harus bisa bertindak menurut budaya yang mereka miliki (Murdi, 2017). Semakin berkembangnya zaman semakin banyak

perubahan yang terjadi, seperti; perubahan pemaknaan, datangnya budaya-budaya baru, serta berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Terlebih lagi jika terjadi pada anak-anak remaja, kelestarian suatu budaya kemungkinan akan terancam dengan hilangnya rasa cinta terhadap kebudayaan yang dimilikinya (Widodo, Anar, et al., 2020).

Menjaga kebudayaan suatu daerah merupakan kewajiban bagi setiap orang, sebab kebudayaan merupakan sebuah identitas dari suatu daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan, budaya lokal merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena sebuah kebudayaan tersebut sebagai pembeda dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan yang ada disuatu daerah semestinya diturunkan dan diwariskan dari kegenerasi yang satu ke generasi berikutnya, agar generasi-generasi yang akan datang dapat mengetahui tentang kebudayaan yang dimiliki yaitu dengan cara berpartisipasi ataupun mengetahui informasi tentang kebudayaan tersebut (Widodo, Tahir, et al., 2020).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk melestarikan budaya, namun yang paling penting adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut. Sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, kita akan termotivasi untuk mempelajarinya. Kondisi tersebut menjadikan budaya tetap ada karena pewaris kebudayaannya akan tetap terus ada. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal dengan pemberdayaan dan pelestariannya, seperti; berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahmatan dan solidaritas yang tinggi, serta mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Kemudian, mendorong usaha masyarakat agar mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal (Aisara et al., 2020).

Beberapa penjelasan mengenai kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Tari Piring Kumun* merupakan bagian dari kebudayaan. *Tari Piring Kumun* memiliki hubungan yang erat dengan adat dan kebiasaan masyarakat Kumun. Usaha-usaha pelestarian kebudayaan dapat kita lihat dari masih terjaga dan hidupnya *Tari Piring Kumun*. *Tari Piring Kumun* masih di tampilkan di berbagai acara masyarakat Kumun maupun diluar wilayah masyarakat Kumun. *Tari Piring Kumun* juga di ketahui oleh sebagian besar masyarakat Kumun (Kerinci) di semua kalangan. *Tari Piring Kumun* tidak memiliki perbedaan yang signifikan, baik dari segi proses persiapan, pelatihan, maupun pertunjukan dari awal lahirnya sampai saat ini sebagai orisinalitas yang terjaga. Sehingga memiliki beberapa kendala dalam proses pelestariannya, seperti; belum adanya regenerasi penerus *Tari Piring Kumun* di kalangan remaja maupun anak-anak pada saat ini, prosesi pertunjukan yang terbilang sulit karena masih terjaga kesakralannya (syarat-syarat sesajian yang sulit di cari serta biaya yang terbilang cukup besar) (Wawancara, Yunan 25 Juli 2023). Kendala-kendala tersebut tentunya harus memiliki solusi agar *Tari Piring Kumun* tetap di lestarikan dalam jangka waktu yang Panjang.

Penyesuaian sebuah kebudayaan ataupun ritual juga dapat dilihat pada ritual *Marpangir*. Ritual *Marpangir* merupakan tradisi yang dilakukan pada zaman dahulu di masyarakat Kabupaten Mandailing Natal yang masih dilakukan sampai saat ini. *Marpangir* artinya kegiatan membersihkan diri dalam menyambut bulan Suci Ramadhan. Seiring berkembangnya zaman ritual *Marpangir* sudah mulai berubah cara melakukan dan bahan yang digunakan (Rasmida et al., 2021). Kemungkinan penyesuaian dapat saja terjadi dengan pertimbangan tidak menghilangkan esensi dari *Tari Piring Kumun* tersebut. Penyesuaian

juga dilakukan pada pertunjukan *randai* Si Rabuang Ameh, dimana gerak disesuaikan dengan gerak menurut etika perempuan Minangkabau. Penyesuaian gerak dilakukan guna memberi wadah bagi kaum perempuan untuk terlibat dalam legaran *randai*. Perubahan gerak tidak merubah esensi dari pertunjukan *randai* (Precillia & Darmadi, 2022).

Kesimpulan

Pertunjukan *Tari Piring Kumun* dapat dijadikan sebagai bentuk representasi sosiologi kehidupan maupun karakter perempuan di Kumun. Bentuk gerak dimaknai sebagai visualisasi karakter perempuan di Kumun. Hasil penelitian ini berupa data kualitatif yang berisi analisis dan deskripsi pertunjukan *Tari Piring Kumun*, tidak hanya menjelaskan unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik* saja, akan tetapi menjelaskan peranan dan pandangan penari perempuan dalam masyarakat adat Kumun. Masyarakat adat yang menganut sistem adat matrilineal serta posisi sebagai *anak batino* dalam masyarakat Kumun akan dapat digambarkan dalam pertunjukan *Tari Piring Kumun* oleh penari perempuan. Dengan diadakan pertunjukan *Tari Piring Kumun* dalam kegiatan adat, merepresentasikan tidak adanya Batasan mutlak bagi perempuan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adat. Ninik mamak dalam kehidupan adat Kumun bukan dihadirkan sebagai 'kekangan' tetapi sebagai 'arah' dalam bermasyarakat.

Tari Piring Kumun merupakan visualisasi masyarakat yang beradab, serta merupakan salahsatu bagian dari budaya adat Kumun (Kerinci). Sehingga, Upaya dalam mempertahankan dan melestarikannya merupakan tanggung jawab bersama masyarakat serta pemerintah yang berwenang. Beberapa kendala dalam pelestariannya tentu harus ada solusi yang dapat di terima oleh tim pertunjukan terdahulu, masyarakat adat serta pemerintah yang berwenang.

Referensi

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Aisyah, S., Satria Jaya, W., & Bahasa Indonesia Program Pascasarjana STKIP PGRI Bandar Lampung, P. (2016). Nilai-Nilai Sosial Novel “SORDAM” Karya Suhunan Situmorang. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*, 1(1).
- Ardianto, Y. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. <https://Djkn.Kemenkeu.Go.Id>.
- Budiman, A. (1988). *Bunga Rampai Menggugat Wanita Sastra dan Budaya Kita*. Angkasa.
- Fakih, M. (2008). Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam : Tinjauan Dari Analisis Gender. *Tarjih*, 1(1), 22–37. <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/1103>
- Hardi, S. P., Sampoerno, M. N., & Saadah, M. (2022). Peran Perempuan Dalam Upacara Kenduri Sko Pada Masyarakat Kerinci. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 55–64. <https://doi.org/10.30631/62.55-64>

Idris, prof. H. idris Djakfar Depati Agung, S., & SE, I. I. (1995). *hukum waris adat kerinci*. Pustaka ANDA Sungai Penuh.

Indrayuda. (2013). Popularitas *Tari Piring* sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Panggung*, 23(3), 270–280.

Indrayudarta. (2015). Populasi *Tari Piring* sebagai identitas budaya Minangkabau. *Journal*, 3, 367–375. <https://media.neliti.com/media/publications/298395-popularitas-tari-piring-sebagai-identita-420f0f87.pdf>

Jufri, M., & Watson, C. W. (1998). Decision-making in rural households in kerinci and minangkabau. *Indonesia and the Malay World*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639819808729908>

Mas'ud, T. S. (2010). *Feminisme dalam novel "perempuan berkalung sorban" karya Abidah El Khalieqy*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Moelong, J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Muhajir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.

Murdi, L. (2017). Sejarah Lokal dan Pendidikan Karakter (Tinjauan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Lombok). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i1.580>

Nurhawani. (2013). *No TitleAspek Feminisme Kumpulan Cerpen Sri Sumarah dan Cerita Lainnya Karya Umar Kayam*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pramayoza, D. (2013). Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial. *Penerbit Ombak*.

Pramayoza, D. (2022). Dramaturgi Bakau dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>

Precillia, M. (2023). Intertekstual Lakon *Randai* Sabai Nan Aluih Karya Efyuardi Dalam Lakon Pray For Sabai. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 122–140. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i2.7885>

Precillia, M., & Darmadi, D. (2022). WOMEN'S STUDY ON *RANDAI* SI RABUANG AMEH, AS AN EXISTENCE OF *RANDAI* DEVELOPMENT IN MINANGKABAU. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(2), 207–228. <https://doi.org/10.26887/EKSPRESI.V24I2.2256>

Precillia, M., & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH Monita Precillia, Atik Julisa. *Carano*

Seni, 01, 31–45. <https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/18690/13700>

Prof. Dr. Yunasril Ali, M., & Al, E. (2005). *ADAT BASENDI SYARA' sebagai fondasi membangun masyarakat mandani di Kerinci* (M. Rasidin (ed.); Cetakan 1). STAIN KERINCI PRESS Pusat Penelitian Pengabdian Masyarakat (P3m).

Rasmida, R., N, S., & Patrion, S. P. A. (2021). Sa Pangambe Sa Panaili “Sebuah Karya Tari Terinspirasi Dari Ritual *Marpangir* Di Kabupaten Mandailing Natal.” *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 344. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.30064>

Sahid, N. (2005). *Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Empat Novel Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater; Teori dan Penerapannya*. Gigih Pustaka Mandiri.

Sauri, S. (2020). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa*.

Sedyawati, E. (2004). *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya*.

Thaliby, I. (1963). *hukum adat Tanah di Kerinci di tinjau dari hukum islam*. IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

Umar, J. (2015). Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. *Al-IDARAH Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 1–18.

Widodo, A., Anar, A. P., Nursaptini, N., Sutisna, D., & Erfan, M. (2020). the Role of Community Education in Improving the Literacy of Elementary School Children: a Case Study of Small Group Reading Community in Central Lombok. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5), 615–623. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v9i5.8053>

Widodo, A., Tahir, M., Maulyda, M. A., Sutisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman, R. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 257–264. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5810>

Yuliza, F. (2020). Pewarisan Tari Rawas Dalam Masyarakat Suku Serawai Di Kawasan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1334>

Zakaria, I. (1984). *Tambo Sakti Alam Kerinci* (Pertama). Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. In *UIN KH. Achmad Shiddiq Jember*. UIN KH. Achmad Shiddiq Jember. http://digilib.uinkhas.ac.id/3005/1/BUKU_AJAR.pdf